

STRATEGI PROGRAM TVRI JAWA TENGAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MELALUI KONTEN BUDAYA PADA *TEPO TULODHO*

Firdaus Azwar Ersyad

Mahasiswa Program Studi S-I Televisi dan Film, FSRD
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5.5 Mojosongo, Surakarta 57127
E-mail: firdaus.azwar@usm.ac.id

Fitri Murfianti

Dosen Program Studi S-I Desain Komunikasi Visual, FSRD
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5.5 Mojosongo, Surakarta 57127
E-mail: fitri@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

The background of this research is based on today problems of TVRI station both integral and influence quality programs. The aim of the research is to know what TVRI strategies to upgrade the quality which has locality content function in the *Tepo Tulodho* programs. This research use qualitative descriptive method to dig up the empirical phenomenon in TVRI, Central Java. In addition, there are three sources: informant, document, and book. To complete the data, this research uses observation, interview, and documentation. The research results showed that TVRI used dynamic pattern in strategy program. Program production was more dominate than acquisition. Supervision and program evaluation applied by Evaluation Meeting Press. Strategy of locality culture in the *Tepo Tulodho* program described Javanese culture and one of the supporting of pictured strategy.

Keywords: Program strategy, local culture, picturisation, and rtistic design.

PENDAHULUAN

TVRI merupakan lembaga penyiaran publik yang bertugas menyelenggarakan kegiatan penyiaran pelayanan umum dengan mengacu Kebijakan Publik yaitu UU No. 32 tahun 2002. Oleh karena itu, seluruh kegiatan penyiaran dan kegiatan yang terkait dengan TVRI, sepenuhnya didedikasikan untuk kesejahteraan publik melalui mengemban kepada masyarakat sipil, khususnya dalam mendukung nilai-nilai publik, hukum, moral, dan struktur masyarakat demokratis yang menghormati martabat serta hak-hak

kemanusiaan. Selain itu, TVRI juga ditunjuk sebagai referensi bagi publik dan salah satu faktor perekat sosial serta terintegrasi individu, kelompok, dan masyarakat melalui program siaran yang beraneka ragam, inovatif, dan variatif dengan memperhatikan standar mutu etika. Sebuah kebijakan penyiaran menuntut siaran TVRI secara tegas menolak segala bentuk deskriminasi budaya, *gender*, agama, serta segala bentuk pembedaan suku/ras, strata sosial dan memperhatikan kepentingan kelompok minoritas.

TVRI Stasiun Jawa Tengah merupakan stasiun penyiaran daerah yang didirikan pada tanggal 29 Mei 1996 di desa Batusari, Pucang Gading, Mranggen, Demak. Keberadaan TVRI Jawa Tengah diharapkan dapat mewujudkan misi dan visinya sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang salah satunya sebagai media pelestari budaya daerah. Hal tersebut serupa dengan pendapat dari Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo bahwa TVRI Jawa Tengah memberi yang terbaik untuk pemirsa baik secara nasional maupun skala regional. Menjadi televisinya masyarakat Jawa Tengah merupakan langkah lebih lanjut dengan berupaya menayangkan acara yang mengangkat nilai-nilai moral yang memberi pencerahan dan mencerdaskan dan berakar pada budaya daerah dan nasional (Bibit Waluyo, 2010:18).

Penayangan program yang diproduksi oleh TVRI Jawa Tengah hanya disiarkan kurang lebih 4 jam per hari yang dimulai pukul 15.00 WIB hingga pukul 19.00 WIB. Hal tersebut dikarenakan bahwa pola siaran stasiun daerah mengacu pada pola siaran TVRI Pusat. Acara yang diproduksi TVRI Jawa Tengah disebut pola acara harian, pola acara ini disusun berdasarkan pola acara tahunan dari TVRI Pusat Jakarta. Dengan demikian, pola acara tahunan TVRI Jawa Tengah merupakan hasil kombinasi antara pusat dengan daerah. Di samping itu apabila terjadi kekosongan produksi siaran, stasiun TVRI daerah langsung *me-relay* dari TVRI Nasional. Namun sebaliknya TVRI Nasional

juga memiliki kebijakan apabila terdapat penayangan acara yang harus disiarkan di seluruh TVRI daerah, materi acara TVRI daerah tidak disiarkan melainkan digantikan dengan acara dari TVRI Nasional. Hal tersebut senada dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 11 Tahun 2005 bahwa TVRI cabang meneruskan siaran dari pusat dan menyelenggarakan kegiatannya penyiaran sendiri yang bermuatan lokal.

TVRI Jawa Tengah dalam membuat program siaran pada dasarnya terbagi atas beberapa kategori yang salah satunya adalah program budaya. Untuk saat ini program budaya di TVRI Jawa Tengah memiliki 4 macam materi acara budaya yaitu *Kethoprak*, *Wayang Kulit*, *Sanggar Seni*, dan *Tepo Tulodho*. Salah satu program yang memuat hampir semua aspek-aspek standar program siaran, baik dari nilai-nilai budaya, moral, dan edukasi adalah program acara *Tepo Tulodho*. Acara ini merupakan dialog interaktif yang bahasan utamanya adalah mengembalikan martabat anak bangsa yang kini notabene sudah mulai hilang. *Tepo Tulodho* merupakan program acara yang tujuan siarannya untuk meneladani pemirsa. Hal tersebut dikarenakan saat ini martabat anak bangsa kita keadaannya mulai melemah atau bisa dikatakan bahwa orang Jawa sekarang sudah *ilang Jawane* (Wawancara dengan Budi Wiyono, 1 Maret 2011). Untuk itu, program ini bertujuan agar pemirsa memperoleh petuah atau petunjuk melalui topik bahasan

yang tema makronya adalah “mengembalikan martabat anak bangsa”.

Format program *Tepo Tulodho* adalah *talk show*. Acara ini ditayangkan setiap hari Sabtu pukul 15.00 WIB dengan durasi 60 menit. Lokasi yang digunakan untuk acara ini adalah *indoor* di studio 2 TVRI Jawa Tengah. Segmen acara ini selain menyajikan sesi dialog interaktif, program ini juga memiliki segmen pertunjukan kesenian budaya yaitu permainan alat musik tradisional *gamelan*. Adanya pertunjukan tersebut bertujuan agar pemirsa terbiasa dengan ilustrasi *gendhing-gendhing* Jawa dimana dalam konten *gendhing*-nya berisi sebuah petuah. Selain itu, iringan *gamelan* juga akan membawa atmosfer yang tenang dan kondusif saat melakukan sebuah perbincangan baik dengan presenter maupun dengan pemirsa di rumah (Wawancara Djoko Susanto, 20 Maret 2011).

Tepo Tulodho yang substansi acaranya mengetengahkan budi-pekerti adat Jawa sangat diminati oleh masyarakat yang kini merasakan bahwa adat Jawa sudah mulai hilang. Untuk itu, program ini sangat didukung penuh oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa Tengah agar program ini tetap selalu dipertahankan dan dikembangkan guna memberi kontribusi positif serta pembelajaran informal kepada masyarakat.

Dari yang telah diuraikan di atas bahwa TVRI Jawa Tengah tetap berusaha mendedikasikan setiap programnya untuk kepentingan publik. Upaya dalam

memproduksi acara yang berkualitas harus tetap dipertahankan demi mendapatkan respon balik yang apresiatif dari masyarakat. Upaya peningkatan kualitas pada dasarnya mengacu dalam sebuah manajemen yang solid agar sebuah organisasi penyiaran dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Untuk itu dalam menjalankan sebuah pengelolaan program yang berkualitas dibutuhkan suatu strategi program yaitu mengacu pada aspek manajemen strategis (*management strategic*) yaitu perencanaan program, produksi program, eksekusi program, pengawasan dan evaluasi program. Dengan diterapkannya manajemen yang disesuaikan dengan karakter khas dalam organisasi penyiaran diharapkan dapat menjamin berkembangnya lembaga penyiaran yang menghasilkan program acara televisi yang menarik, bermutu, dan mendidik.

Untuk menunjang upaya strategi peningkatan kualitas melalui konten budaya, beberapa aspek alternatif yang dilaksanakan yaitu meliputi fungsi strategis budaya lokal dan strategi konsep visualisasi. Fungsi strategis budaya lokal merupakan pendekatan alternatif yang bermaksud menggunakan produk-produk budaya sebagai sarana untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul akibat ketercabutan dari akar budaya dan kemajemukan budaya yang seringkali menimbulkan konflik, baik vertikal maupun horizontal (Ayu Sutarto, 2004:3). Dari berbagai pemanfaatan produk budaya lokal sekiranya produk budaya lokal dapat

menjadi ide alternatif dalam pembuatan program acara yang menekankan aspek kulturalnya sebagaimana bahwa produk budaya lokal berfungsi untuk memperkokoh integrasi dan integritas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Strategi selanjutnya adalah strategi konsep visualisasi yang mendukung penciptaan program ditinjau dari penataan artistik dan pikturisasi sebagai luaran (*output*) yang menjadi bahan primer untuk disajikan secara langsung maupun rekaman (*recorded*) di layar kaca televisi. Artistik merupakan suatu perikayasaan seni yang mendukung keberhasilan pembuatan program acara. Selain itu, penataan artistik dalam tema budaya dapat memberikan gambaran yang mendekati kenyataan sesuai dengan tuntutan naskah, sehingga menjadikan suatu tontonan yang benar-benar dapat menjadi suatu tuntunan. Dengan demikian, dari uraian yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini lebih fokus pada strategi program yang dilakukan oleh TVRI Jawa Tengah dengan ditinjau dari fungsi strategis budaya lokal dalam konsep visualisasi pada program *Tepo Tulodho*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi program TVRI dan fungsinya sebagai wujud budaya lokal dalam konsep visualisasi program *Tepo Tulodho*? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Karakteristik penelitian

kualitatif ini bertujuan melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi (Afifuddin dan Beni Ahmad, 2009). Teknik pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi, dan studi pustaka. Proses analisis penelitian kualitatif, terdapat tiga komponen utama yaitu, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasi.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Strategi Program di TVRI Jawa Tengah

Perancangan program stasiun penyiaran pada dasarnya menentukan arah perusahaannya melalui segmentasi, format penyajian dan lebih spesifik pada isi yang semuanya tercantum dalam kebijakan perusahaan sebagai salah satu fungsi perencanaan strategis. Setiap stasiun penyiaran harus memiliki strategi dimana strategi tersebut harus diimplementasikan dan didasari dengan mengacu pada sebuah kebijakan. TVRI Jawa Tengah sebagai salah satu stasiun penyiaran daerah dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga penyiaran publik berpijak dari sebuah Kebijakan Penyiaran (*Editorial Policy*) yang telah disusun guna sebagai pedoman profesi dan panduan etik dalam pengelolaan dan

penyelenggaraan siaran LPP TVRI. Kebijakan yang disusun oleh LPP TVRI tersebut mengacu kepada UU No. 32 Tahun 2002 tentang penyiaran dan UU lainnya yang terkait dengan kegiatan penyiaran, Pedoman Perilaku Penyiaran, (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) KPI dan Peraturan Pemerintah Bidang Penyiaran, termasuk peraturan LPP TVRI, Kode Etik Penyiaran, dan Kode Etik Bisnis Penyiaran. Adapun beberapa contoh standar program acara yang diproduksi oleh TVRI yang tertulis dalam sebuah kebijakan penyiaran yaitu

- a. Seluruh program TVRI diproduksi dan disiarkan dengan mutu dan standar tinggi sesuai dengan prinsip-prinsip produksi dan penyiaran televisi.
- b. Program siaran TVRI diproduksi dan disiarkan secara netral, independen, mandiri, imparial, dan relevan dengan kebutuhan publik.
- c. Program siaran yang diproduksi dan disiarkan TVRI harus memperhatikan aspek perlindungan dan pemenuhan hak-hak publik.

I. Perencanaan Program

Perencanaan program di dalam sebuah lembaga penyiaran kegiatannya mencakup pekerjaan mempersiapkan rencana jangka pendek, menengah, dan jangka panjang yang memungkinkan stasiun penyiaran untuk mendapatkan tujuan programnya. Perencanaan tersebut berupa penyusunan pola acara yang akan diproduksi hingga

disiarkan di layar kaca televisi. Pola acara merupakan susunan mata acara yang memuat penggolongan, jenis, hari, waktu, dan lamanya serta frekuensi siaran setiap mata acara dalam suatu periode tertentu sebagai panduan dalam penyelenggaraan siaran. TVRI Jawa Tengah yang merupakan stasiun penyiaran publik daerah dalam merencanakan sebuah program juga mengatur sebuah perencanaan baik jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Perencanaan program yang dilaksanakan oleh TVRI Jawa Tengah pada dasarnya mengacu pola program yang sudah diberikan dari TVRI Pusat/Nasional yang disebut master pola. Hal tersebut karena master pola adalah sebuah prosedur dari TVRI Pusat, sedangkan TVRI daerah hanya mengisi kekosongan (*slot time*) yang kosong.

Slot time yang kosong menjadi tanggung jawab TVRI daerah khususnya TVRI Jawa Tengah dalam merencanakan pola siaran harian yang materinya adalah acara yang bermuatan lokal. Namun, untuk perencanaan jangka menengah dan pendek penyusunan pola siaran yang diterapkan oleh TVRI Jawa Tengah bersifat dinamis mengingat bahwa TVRI sebagai pelayan publik dan masyarakat tidak mempunyai pola tetap untuk siaran. Adapun rencana jangka pendek yang bersifat mendadak dan tidak terencana, hal tersebut karena faktor pengguna pelayanan siaran yang tidak dapat diprediksikan. Pihak TVRI tidak mungkin menolak permintaan publik yang saat itu

membutuhkan pelayanan penyiaran mengingat TVRI didirikan demi kepentingan publik. Salah satu strategi penayangan siaran yang baik adalah pola acara siaran sebaiknya tidak berubah-ubah. Namun, strategi tersebut tidak diaplikasikan oleh penata program TVRI Jawa Tengah karena pola acara di TVRI Jawa Tengah adalah pola yang dinamis. Pola dinamis diberlakukan karena menyesuaikan kondisi dimana keadaan finansial yang dihadapi oleh TVRI Jawa Tengah sangat berpengaruh dalam pembuatan pola acara yang tidak tetap.

Sesuai dengan kondisi yang sekarang dihadapi oleh TVRI Jawa Tengah bahwa dana APBN yang menjadi penopang biaya oprasional, sesungguhnya tidak menyukupi dalam perencanaan pola acara yang ditargetkan secara periode tersebut. Bahkan apabila dana tersebut digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan penyiaran, hanya dapat berjalan selama setengah tahun karena dana APBN hanya keluar setahun sekali. Untuk itu, pihak TVRI Jawa Tengah harus memiliki cara khusus dalam mengelola dana agar dapat digunakan sesuai rencana kerja dengan skala satu tahun tersebut.

Sesuai perubahan yang dialami oleh TVRI Jawa Tengah tentang penopang dana yang hanya mengandalkan sumber dana dari APBN, penata program Jawa Tengah selalu berusaha menciptakan program yang dapat memberikan sebuah keuntungan. Bukan berarti keuntungan tersebut menjadi prioritas utama, namun keuntungan tersebut

merupakan kerjasama produksi dengan harapan kedua pihak tersebut mendapat keuntungan baik dari pihak TVRI maupun pihak yang diajak kerjasama. Dengan kerjasama tersebut TVRI bisa mengisi *slot time* yang kosong karena penata program harus bertanggung jawab dengan jatah *slot time* yang diberikan oleh TVRI Pusat.

Sebuah gagasan tentang perencanaan program tidak luput dari peran serta manajer puncak sebagai penanggung jawab siaran. Dalam hal perencanaan sebuah program, maka bagian program berkonsultasi dengan bagian pemasaran. Hal ini mutlak dilakukan karena bagian pemasaran yang akan memasarkan program yang bersangkutan kepada para pemasang iklan. Dalam hal ini bagian program dan pemasaran harus bekerjasama dengan baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bagian program dan bagian pemasaran harus saling bekerjasama agar mendapatkan pengiklan. Kerjasama yang baik antara kedua bagian tersebut akan menciptakan hasil kerja yang efektif dan menguntungkan bagi stasiun penyiaran. Di TVRI Jawa Tengah pun tidak jauh berbeda dari apa yang telah diuraikan sebelumnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa di TVRI memiliki bidang Program dan Pengembangan Usaha (PU). Fungsi PU bertanggungjawab untuk memasarkan produk yang dibuat oleh penata program. Meskipun TVRI adalah lembaga penyiaran milik publik, penata program juga tetap harus bekerjasama dengan bagian PU

guna mendapatkan pengiklan. Dalam hal ini bidang pengembangan usaha tidak hanya menjual produk namun juga menawarkan sebuah kerjasama penyiaran. Dengan demikian, dengan adanya bagian PU penata program pun harus berupaya menciptakan program yang berkualitas dan bermutu agar dapat menarik pengiklan atau kerjasama produksi kepada pihak ketiga.

Perencanaan sebuah program memiliki aspek yang sangat perlu diperhatikan dalam menyusun sebuah rencana kerja. Aspek tersebut harus mempertimbangkan berbagai faktor dalam menciptakan sebuah program yang akan diproduksi hingga disiarkan di televisi. Mengingat banyaknya ragam acara yang diproduksi oleh TVRI Jawa Tengah dan ditambah materi acara yang diproduksi televisi lokal swasta lainnya menjadikan TVRI harus berkompetisi dengan kompetitor sederahnya. Pelaksanaan strategi program, penata program harus melakukan analisis cermat terhadap persaingan stasiun penyiaran dan persaingan program yang ada pada suatu segmen pasar *audiens*. Pengelola program harus selalu memperhatikan situasi kompetisi yang selalu berubah. Program dari stasiun kompetitor dapat memberi dampak bagi strategi program itu sendiri, sehingga program stasiun pesaing harus dianalisis dan dimonitor.

Berpijak dari uraian di atas bahwa dalam perencanaan sebuah program alangkah baiknya melakukan analisis

kompetitor karena ini merupakan tahapan yang fundamental dalam pelaksanaan sebuah strategi program. Penata program di TVRI Jawa Tengah dalam merencanakan sebuah program juga memikirkan kompetitornya. Walaupun sebagai lembaga penyiaran publik, TVRI juga memperhatikan kompetitor dalam menciptakan program yang berkualitas. Namun, TVRI tidak lupa akan kewajiban sebagai pelayan publik yang pastinya kepentingan publik menjadi nomor satu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa TVRI hanya berkompetisi dalam menciptakan program yang lebih menekankan manfaat moralitas pemirsanya bukan kompetisi dalam mencari keuntungan. Apabila TVRI disandingkan dengan televisi swasta lokal atau televisi swasta nasional sudah sangat berbeda lagi orientasi programnya. Sangat jelas televisi swasta lebih menekankan aspek hiburannya dengan tujuan agar mendapatkan iklan sebanyak mungkin. Sedangkan TVRI Jawa Tengah sebagai stasiun televisi publik, harus berorientasi pada kepentingan publik. Dengan demikian, perbedaan orientasi inilah yang akhirnya bermuara pada kualitas sajian acara yang ditampilkan oleh TVRI Jawa Tengah.

Televisi non komersial pada dasarnya lebih mengetengahkan pendidikan informal, wawasan sosial budaya yang sangat diperlukan masyarakat dan semua yang berhubungan dengan peningkatan harkat hidup masyarakat. sehingga keuntungan yang

didapat dari televisi non komersialpun berupa investasi peradaban masyarakat, tambahan wawasan berbagai hal, dan lebih dari itu dapat mempercepat kepandaian seseorang karena program-programnya sama sekali tidak mengutamakan promosi pihak lain.

Beberapa program yang diproduksi oleh TVRI Jawa Tengah lebih menengahkan aspek kultural di dalam substansi setiap acaranya. Siaran yang diproduksi TVRI Jawa Tengah harus ada relevansinya dengan kebijakan penyiaran guna dapat memberi kontribusi positif kepada khalayak pemirsa. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan bahwa program yang diproduksi oleh penata program TVRI Jawa Tengah acaranya lebih menekankan kualitas kultural. Format program acara dengan kualitas kultural berarti programnya membutuhkan pemikiran dan perenungan ketika dinikmati para penontonnya. Secara tidak langsung program ini memberikan informasi, pemahaman-pemahaman dan pengetahuan yang diperlukan untuk memperluas wawasan para penonton. Program dengan kualitas kultural berarti program yang secara tidak langsung menambah pengetahuan dan keluasan wawasan dari penonton.

TVRI Jawa Tengah dalam membuat program sangatlah menjaga penuh kualitas isi siarannya. Program-program TVRI Jawa Tengah lebih terjaga karena dengan slogan “Lebih Aman Nonton TVRI” menjadi prioritas utama untuk memberi yang terbaik

untuk pemirsanya. Memberi yang terbaik berarti memberikan sajian acara yang positif dengan menciptakan program yang informatif, edukatif, komunikatif serta sajian yang selalu mengangkat nilai-nilai kultural dan etika moral yang proporsional sesuai etika penyiaran.

Kemajuan teknologi yang semakin pesat dan memakan biaya yang mahal menjadikan TVRI kurang disejajarkan dengan televisi swasta lokal maupun nasional. Asumsi tersebut sudah sangat diperhatikan pihak TVRI mengingat bahwa asupan dana dari APBN hanya cukup sebagai biaya operasional saja, sedangkan agar dapat menciptakan program yang berkualitas membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan produksi yang optimal. Dengan demikian, perencanaan biaya produksi yang dikelola oleh penata program TVRI Jawa Tengah lebih memprioritaskan perencanaan anggaran berdasarkan *financial oriented*, yaitu perencanaan biaya produksi yang didasarkan pada kemungkinan keuangan yang ada. Jika keuangan terbatas berarti tuntutan-tuntutan tertentu untuk kebutuhan produksi harus pula dibatasi. Tidak menutup kemungkinan bahwa batasan tuntutan ini dapat menghambat kreativitas dalam menciptakan program yang kreatif dan inovatif. Namun dengan kondisi yang sedemikian rupa, penata program TVRI Jawa Tengah tidak mengeluh akan hal tersebut, walaupun dana produksi dibatasi sesuai kondisi keuangan yang ada, produser dan

penata program tetap menjalankan deskripsi pekerjaan (*jobdes*)-nya dengan profesional. Untuk itu, penata program tetap berupaya menciptakan program yang layak konsumtif serta tetap melaksanakan pelayanan siaran untuk publik guna menjalankan tugas sesuai kebijakan penyiaran yang sudah ditetapkan.

Kolerasi biaya serta prasarana yang memadai menjadi tolak ukur kualitas luaran (*output*) siaran yang diproduksi oleh TVRI Jawa Tengah. Namun, televisi publik tetap teguh kepada tanggungjawabnya sebagai lembaga penyiaran sekaligus duta sebagai pelayan publik. Publik dalam konteks ini adalah penonton dan pengguna pelayanan siaran. Adapun hal yang pantas untuk dipertimbangkan dalam merencanakan program adalah ketersediaan *audience* sebagai konsumen suatu program yang disiarkan di televisi. Dengan demikian, penata program dalam menciptakan sebuah program pasti tujuannya agar acaranya ditonton oleh khalayak/pemirsa. Dalam hal ketersediaan *audience* TVRI Jawa Tengah memiliki khalayak dengan skala regional. Skala regional berarti program yang disiarkan TVRI Jawa Tengah mencakup satu provinsi yaitu provinsi Jawa Tengah, sebanyak 35 kabupaten dan kota serta penonton potensial kurang lebih 30 juta jiwa.

2. Produksi

Produksi merupakan tahapan kedua setelah sebuah perencanaan dijalankan dan dilakukan sesuai prosedur dan kebijakan

sebuah perusahaan. Manajer puncak bertanggungjawab melaksanakan rencana program yang ditetapkan dengan cara memproduksi sendiri programnya atau mendapatkannya dari sumber lain dengan cara akuisisi. Di tahap inilah proses produksi dilakukan dengan diawali munculnya sebuah ide atau gagasan hingga diwujudkan melalui produksi.

Di LPP TVRI Jawa Tengah, sebuah keputusan rencana program yang akan diproduksi sendiri ataupun akuisisi diputuskan oleh Ketua Bidang Program dan Seksi Program. Untuk itu, keputusan tersebut harus dipertimbangkan mengingat kondisi TVRI masih lemah di sektor keuangan. Dari beberapa program yang diproduksi oleh TVRI Jawa Tengah lebih dominan memproduksi sendiri. Hal tersebut menjadi pilihan karena kegiatan produksi sudah merupakan tanggung jawab setiap produser untuk membuat sebuah program acara.

Produser di TVRI Jawa Tengah bertanggung jawab atas *slot time* yang diberikan. Untuk itu, yang berkaitan dengan sebuah perencanaan materi acara, produserlah yang akan bertanggung jawab atas job deskripsi yang diberikan oleh Kasi Bidang Program. Dalam memproduksi suatu program acara pada dasarnya memerlukan banyak peralatan, dana, dan tenaga dari berbagai proses kreatif. Produksi itu sendiri terdiri atas tiga bagian utama yaitu tahap praproduksi, tahap produksi, dan pascaproduksi. Tahapan tersebut merupakan

prosedur yang harus dilakukan untuk menciptakan sebuah program acara, adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penata program di TVRI Jawa Tengah adalah mengacu pada sebuah *Standard Operating Procedure* (SOP) yang berlaku yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap Perancangan Program, tahap ini adalah kegiatan yang diawali dengan mengumpulkan ide internal atau eksternal digunakan sebagai bahan penyusunan pola dasar dan pola operasional yang memuat judul, cerita, dan format program yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam membuat desain program.
- b. Tahap Praproduksi, tahap ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari desain program menjadi desain produksi oleh tim produksi. Kegiatan desain produksi meliputi penyusunan skenario, pembuatan desain dekorasi, penentuan pengisi acara, penulisan *shooting script*, dan penyusunan rencana kerja.
- c. Tahap Produksi, tahap ini adalah pelaksanaan desain program yang diawali dengan *setting* dekorasi dan peralatan serta *rehearsal* yang menghasilkan *final script* dan *blocking*. Setelah semua kegiatan tersebut siap dan lengkap maka dilakukan pengambilan gambar rekaman atau siaran langsung.
- d. Tahap Pascaproduksi, tahap ini merupakan penyelesaian hasil rekaman antara lain mencakup *editing*, *dubbing*,

mixing, yang menghasilkan bahan siaran yang harus di-*preview* terlebih dahulu oleh tim produksi untuk penyempurnaan lebih lanjut menjadi bahan siaran.

- e. Tahap Penyiaran, tahapan ini adalah tahapan akhir sebelum disiarkan, diawali oleh tim *checking* yang melakukan penilaian terhadap bahan siaran. Bahan siaran yang layak siar akan disiarkan sesuai *rundown* dan yang tidak layak akan ditolak. Sementara ada bahan siaran yang diterima tetapi harus diedit kembali. Selama penyiaran, tim *monitoring* akan melakukan pemantauan dan *feed back* dari pemirsa akan dijadikan bahan evaluasi sebagai catatan penyempurnaan untuk produksi program berikutnya.

SOP merupakan beberapa instruksi yang terperinci untuk pelaksanaan serangkaian kegiatan yang terjadi secara teratur melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan. SOP juga berfungsi untuk mengarahkan kerabat kerja produksi dalam melaksanakan tugas-tugas dan membantu untuk menjamin pendekatan yang konsisten pada situasi tertentu. Dengan demikian, SOP menentukan pemilihan taktik dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan job diskripsi masing-masing kerabat kerja.

3. Eksekusi Program

Eksekusi program mencakup kegiatan menayangkan program sesuai

dengan rencana yang sudah ditetapkan. Strategi penayangan program yang baik sangat ditentukan oleh bagaimana menata dan menyusun berbagai program yang ditayangkan. Menata program adalah kegiatan meletakkan atau menyusun berbagai program pada suatu periode yang sudah ditentukan. Kegiatan penayangan program di TVRI Jawa Tengah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pembahasan sebelumnya yaitu tentang kebijakan serta peraturan yang sudah ditetapkan oleh TVRI ketika merencanakan suatu pola acara. Penataan program pada dasarnya sudah dikombinasikan antara penataan program TVRI Pusat dan penataan program muatan lokal yang diproduksi oleh TVRI Jawa Tengah.

Strategi penayangan program khususnya pada TVRI daerah (TVRI Jawa Tengah) waktu yang diberikan berkisar 4 sampai 5 jam. Adapun pembagian waktu tayang selama 4 jam setiap hari mulai pukul 15.00 s.d. 19.00 WIB dan tentatif dihari Jum'at dan Sabtu mulai pukul 20.00 s.d. 21.00 WIB sehingga menjadi 5 jam. Pembagian waktu tersebut betul-betul dimanfaatkan oleh TVRI Jawa Tengah. Dengan sajian acara yang menarik, informatif, menghibur, mencerahkan dan mencerdaskan, menjadikan acara yang diproduksi TVRI Jawa Tengah disukai dan dicintai oleh masyarakat khususnya Jawa Tengah.

4. Pengawasan dan Evaluasi Program

Pengawasan dan evaluasi program merupakan proses pengamatan dari seluruh

kegiatan penyiaran guna menjamin bahwa pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Proses pengawasan dan evaluasi menentukan seberapa jauh suatu rencana dan tujuan sudah dapat dicapai dan diwujudkan oleh stasiun penyiaran, departemen, dan karyawan. Kegiatan yang dilakukan secara periodik terhadap masing-masing individu dan departemen memungkinkan membandingkan kinerja sebenarnya dengan kinerja yang direncanakan.

Di LPPTVRI Jawa Tengah pada dasarnya juga melakukan pengawasan dan evaluasi program. Pengawasan dan evaluasi program dilakukan oleh tim *monitoring* atau disebut juga tim *cheking* yang telah dibentuk oleh pihak TVRI Jawa Tengah. Pemantauan produksi program dilakukan demi meminimalisir hal-hal yang tak terduga ketika produksi berlangsung. Oleh karena itu, setiap produser sangat bertanggung jawab atas program yang diproduksi. Sebisa mungkin produksi dilakukan sesuai prosedur dan kebijakan yang telah ditentukan. Apabila ada beberapa hal yang menyimpang, tim *pengawa (monitoring)* bisa menegur baik setelah produksi berlangsung maupun seketika produksi berlangsung.

Proses pelaksanaan evaluasi dan pengawasan program yang dilakukan oleh TVRI Jawa Tengah terbagi atas dua cara yang pertama dilakukan internal kru bidang program setelah siaran, dan hal tersebut

merupakan tanggung jawab produser selaku penanggung jawab program yang diproduksi. Sedangkan evaluasi dan pengawasan diluar program dilakukan pada forum rapat evaluasi siaran yang dilakukan dua minggu sekali. Produser berkewajiban mengevaluasi setiap acara yang menjadi tanggung jawabnya. Evaluasi tersebut dilakukan apabila ada kesalahan teknis ataupun non teknis disaat produksi berlangsung. Proses pengawasan dan evaluasi bertujuan agar permasalahan yang terjadi tidak terulang kembali. Oleh karena itu, Forum rapat evaluasi siaran dilakukan guna mencari solusi atas permasalahan yang terjadi ketika produksi berlangsung. Di dalam forum tersebut tidak hanya bidang program saja yang hadir melainkan semua bidang hadir untuk dievaluasi kinerjanya.

Fungsi Strategis Budaya Lokal dalam Konsep Visualisasi Program *Tepo Tulodho*

I. Penataan Artistik *Tepo Tulodho*

Penataan artistik merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan guna menunjang keberhasilan dalam produksi program televisi. Dalam konteks ini, pengarah acara dan produser bekerjasama dengan penata dekorasi agar penataan dekorasi dapat sesuai dengan tema yang dibawakan. Untuk konsep artistik dalam program *Tepo Tulodho* pada awalnya dilakukan di studio 1 (studio utama) TVRI Jawa Tengah. Namun setelah ada beberapa pertimbangan dan

kesepakatan serta izin dari kepala seksi program, akhirnya *setting* untuk pelaksanaan produksi *Tepo Tulodho* dipindahkan ke studio 2. Hal tersebut dilakukan karena setelah program *Tepo Tulodho* selesai dilanjutkan program musik *live* yang membutuhkan panggung yang cukup luas serta membutuhkan *rehearsal* yang harus dilakukan sebelum produksi. Untuk penataan artistik dalam program ini pada dasarnya dikonsep secara sederhana sesuai dengan kebutuhan, namun tetap bernuansa budaya lokal. Ada beberapa paparan mengenai konsep tata artistik untuk menunjang visualisasi program yaitu penataan dekorasi, penataan properti, tata rias busana, dan ilustrasi musik. Adapun rincian dari masing-masing penataan artistik pada program *Tepo Tulodho* yaitu:

a. Tata Dekorasi

Pada program *Tepo Tulodho* untuk konsep tata dekorasinya cukup sederhana karena *setting* program ini diproduksi acara di studio 2. Hal yang terpenting bahwa program ini terdapat panggung untuk segmen perbincangan (dialog) dan untuk pertunjukan musik tradisional gamelan. Keterbatasan luas studio 2 membuat produser harus kreatif untuk merencanakan tata dekorasi dalam program ini. Dengan demikian, penataan latar berupa pagar dan ornamen batik sudah cukup representatif dalam mempertegas budaya lokal sebagai konsep yang dirancang oleh produser.

b. Penataan Properti

Penataan properti mengacu pada konsep yang telah direncanakan oleh produser. Karena program ini termasuk program lokal, berarti propertinya pun sesuai khas kelokalan daerahnya. Dalam program ini selain mempertunjukkan segmen dialog interaktif adapun segmen pembuka dan penutup yaitu pertunjukan gamelan. Dengan demikian, properti yang digunakan antara lain: *kendang, gender, siter, slenthem*, dan *gong*(seperangkat alat musik dengan nada pentatonis). Dari beberapa properti tersebut sudah mewakili salah satu alat musik tradisional gamelan. Sedangkan untuk sesi dialog menggunakan kursi, meja, dan vas bunga sebagai penghias ruangan.

c. Tata Busana dan Rias

Penataan busana atau rias bagi pengisi acara atau pembawa acara sangat menentukan keberhasilan suatu acara. Karena tema yang diangkat dalam program *Tepo Tulodho* mengembalikan martabat anak bangsa melalui konten adat budaya Jawa, jadi

tata rias dan busananya harus sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan. Karena mayoritas penduduk yang menjadi jangkauan siaran TVRI Jawa Tengah adalah beretnik Jawa berarti masyarakatnya memiliki busana tradisional yang sesuai dengan kebudayaannya.

Narasumber program *Tepo Tulodho* busananya mengenakan batik. Sedangkan pembawa acaranya, walaupun menggunakan jilbab namun pakaian yang dikenakan juga bermotif batik. Pada dasarnya dalam penataan rias dan busana, produser memberi kebebasan, namun agar tetap sesuai dengan tema sebisa mungkin busana tetap merepresentasikan budaya lokal.

Sedangkan busana yang dikenakan *pesinden* meliputi *kebaya, jarik*, dan *selendang*. Busana dan riasan tersebut merupakan konsep yang sudah *pakem* bagi para *pesinden*. Hal tersebut guna menunjukkan eksistensi *pesinden* yang peran dan fungsinya sangat dibutuhkan pada sebuah pertunjukan musik tradisional Jawa.



Gambar 1. Tata busana *pengrawit* dan *pesinden*
(Sumber: Program *Tepo Tulodho* TVRI Jawa Tengah)

Busana *pengrawit* juga memakai busana *Kejawen* yang terdiri atas *beskap*, *blangkon*, dan *jarik*. Busana ini merupakan ciri khas *pengrawit* dalam mengiringi sebuah pertunjukan. Penataan busana dan riasan dalam program ini dilakukan sendiri tanpa penata rias dari pihak TVRI Jawa Tengah.

d. Ilustrasi Musik

Dari hasil pengamatan bahwa bahasa yang digunakan dalam program *Tepo Tulodho* adalah menggunakan bahasa Jawa. Dengan menggunakan bahasa Jawa yang santun menjadikan sebuah perbincangan yang *kental* budi pekerti, mengingat bahwa tujuan program ini adalah sebagai teladan dan memberikan petuah bagi pemirsa di rumah. Sebagai pendukung perbincangan dalam program ini selalu diiringi sebuah *gendhing-gendhing* sebagai ilustrasi langsung dalam program *Tepo Tulodho*. Selain itu, ilustrasi ini sebagai sarana pengenalan musik tradisional *gamelan* Jawa kepada pemirsa. Salah satu fungsi iringan *gamelan* juga memberikan suasana atau situasi yang kondusif dalam melakukan sebuah perbincangan. Selain itu kesenian (*gendhing-gendhing* Jawa klasik tradisional) merupakan ungkapan rasa keindahan dan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang universal. Untuk itu, *gendhing-gendhing* yang dibawakan pada program ini sangat efektif guna menunjang perbincangan dalam program *Tepo Tulodho*.

2. Strategi Pikturisasi pada Program

Tepo Tulodho

Konsep dalam visualisasi dalam program *Tepo Tulodho* pada dasarnya pengarah acara berperan penting dalam mencari ide dan gagasan dalam perangkaian sebuah gambar. Dalam konsep visualisasi ini pengarah acara lebih mengutamakan naluri dalam mengarahkan, memilih, dan menyinambungkan gambar yang bersumber dari *preview* monitor. Dari hasil pengamatan proses visualisasi ini dilakukan di ruang subkontrol (*subcontrol room*) dimana pengarah acara bekerja. Di *sub control room* pengarah acara bekerjasama dengan *switcherman* yang bertugas memadukan gambar atas arahan pengarah acara. Konsep visualisasi dalam perancangan visual harus relevan dengan teknik pengambilan gambar. Namun, untuk pengambilan gambar memang tugas kamerawan di dalam studio tetapi pengambilan tersebut tidak semata atas kehendak kamerawan melainkan atas arahan dan perintah pengarah acara selaku pimpinan produksi.

Dengan demikian, konsep visualisasi yang dikaji meliputi strategi pikturisasi atau teknik menghubungkan gambar satu dengan yang lainya sehingga menjadi satu rangkaian gambar yang menarik pada program *Tepo Tulodho*. Dari hasil pengamatan, program *Tepo Tulodho* merupakan acara yang berformat *talk show* jadi materi gambar yang disajikan lebih dominan pada sesi dialog interaktif. Namun, apabila sudah memasuki pertunjukan alat

musik gamelan ditemukan beberapa pergerakan kamera yang cukup variatif yaitu sebagai berikut:

a) Segmen Dialog

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa pengambilan gambar dalam segmen dialog ini cukup sederhana. Pembingkaiannya menggunakan *Medium Close Up* dan *still* (tanpa pergerakan kamera). Sedangkan

untuk konsep kontinuitas gambar menggunakan teknik *cut* dimana perubahan gambar berganti secara mendadak. Strategi pikturisasi dalam segmen ini tidak ada yang istimewa ataupun variatif. Dalam konteks ini, pembingkaiannya dan penghubungannya gambar bermaksud memperjelas substansi topik yang dibahas oleh narasumber dan pembawa acara.



Gambar 2. Pembingkaiannya gambar
(Sumber: *Tepo Tulodho*, TVRI Jawa Tengah)

b) Segmen Pertunjukan

Konsep visualisasi dalam segmen ini cukup variatif karena segmen pertunjukan akan lebih menarik apabila rangkaian gambarnya cenderung memiliki pergerakan walaupun dengan tempo yang cukup lambat. Salah satu pergerakan kamera yang

diterapkan adalah *pan*, yaitu suatu cara pengambilan gambar dengan menggerakkan badan kamera ke arah horizontal, baik ke kiri maupun ke kanan tanpa mengubah posisi kamera. Teknik pergerakan ini sering dijumpai pada acara *Tepo Tulodho* pada saat pertunjukan musik *gamelan*.



Gambar 3. Awal dan akhir *Pan*
(Sumber: *Tepo Tulodho*, TVRI Jawa Tengah)

Pergerakan *pan* yang diterapkan pada strategi pikturisasi program *Tepo Tulodho* sangat mendominasi. Pergerakannya pun juga memiliki tempo sendiri, karena pada pertunjukan ini membawakan *gendhing-gendhing* yang halus jadi pergerakannya pun juga halus. Dari pergerakan ini berfungsi untuk mengalihkan titik perhatian penonton tentang pertunjukan musik tradisional serta memperlihatkan hubungan *pengrawitsatu* dengan *pengrawit* lainnya dalam memainkan alat musik tersebut. Dari gerakan inilah penonton secara tidak langsung melakukan observasi berdasarkan apa yang mereka lihat, karena demikian gerakan ini dapat pula menimbulkan unsur-unsur dramatik, sehingga keinginan penonton untuk mengetahui lebih mendalam. Dalam hal ini sangat jelas bahwa pergerakan tersebut

dapat memberi sajian kepada penonton agar dapat melihat dan menikmati *gendhing-gendhing* yang dibawakan oleh *pengrawit* sebagai sarana memperkenalkan budaya daerah.

Selain pergerakan *pan* ditambah adanya variasi campuran pergerakan seperti *pan* lalu dilanjutkan dengan *zoom out*. *Zoom out* merupakan pergerakan kamera yang seolah-olah menjauh dari objek dan komposisi gambarpun semakin menjauh. Variasi pergerakan inilah yang hanya dapat dieksekusi mengingat produksi yang dilakukan di-setting yang tidak begitu luas. Dengan demikian, penerapan pergerakan *Track* baik *Track in*, *Track out*, *Track right*, dan *Track Left* jarang dijumpai dalam teknik pengambilan gambar pada program *Tepo Tulodho*.



Gambar4. Pergerakan kamera *Zoom Out*
(Sumber: *Tepo Tulodho*, TVRI Jawa Tengah)

Setelah proses menghubungkan gambar, lalu langkah selanjutnya yaitu proses kontinuitas gambar (*Teknik Switchering*). Dari

hasil pengamatan, proses kontinuitas gambar lebih didominasi dengan teknik perpindahan dengan menggunakan teknik *Dissolve*.



Gambar 5. Penerapan *Dissolve*
(Sumber: *Tepo Tulodho*, TVRI Jawa Tengah)

Penggunaan transisi *dissolve* dilakukan dari gambar satu berpindah ke gambar selanjutnya, dan pemindahan gambarnya tidak kasar dan mendadak. Dengan menggunakan transisi *dissolve* mengesankan perpindahan gambar yang halus, didukung juga dengan beberapa gambar yang dibuat secara *moving slow*. Perpindahan dengan teknik *dissolve* sangat mendukung visualisasi program ini, karena pembawaan *gendhing-gendhing* yang lamban menjadikan teknik *dissolve* merupakan teknik perpindahan yang tepat untuk digunakan.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan strategi program yang dilakukan oleh TVRI Jawa Tengah dalam meningkatkan kualitas programnya yaitu:

- 1) Perencanaan program yang dilakukan oleh TVRI Stasiun Jawa Tengah mengacu pola program yang sudah diberikan dari TVRI Pusat. Hal tersebut karena peran TVRI daerah hanya mengisi kekosongan atau *slot time* yang kosong. Dengan *slot time* tersebut TVRI Jawa Tengah merencanakan pola siaran harian yang materi acaranya bermuatan lokal.
- 2) Program TVRI Jawa Tengah akan diproduksi sendiri ataupun akuisisi (membeli program) diputuskan oleh Ketua Bidang Program dan Seksi Program dengan mempertimbangkan kondisi TVRI yang lemah di sektor keuangan. Beberapa program TVRI Jawa Tengah lebih dominan diproduksi sendiri, karena kegiatan produksi sudah merupakan tanggung jawab setiap produser untuk membuat sebuah program acara.
- 2) Kegiatan eksekusi program TVRI Jawa Tengah mengacu pada kebijakan dan peraturan yang sudah ditetapkan oleh TVRI Pusat, ketika merencanakan suatu pola acara. Penataan program sudah dikombinasikan antara program TVRI Pusat dan program muatan lokal yang diproduksi oleh TVRI Jawa Tengah.
- 3) Pengawasan dan evaluasi program TVRI Jawa Tengah dilakukan oleh tim *monitoring* (tim *checking*) internal. Pemantauan

produksi program dilakukan demi meminimalisir hal-hal yang tidak terduga ketika produksi berlangsung. Apabila ada beberapa hal yang menyimpang, *tim monitoring* bisa menegur produser setelah produksi ataupun ketika produksi berlangsung.

Sedangkan untuk fungsi strategis budaya lokal dalam konsep visualisasi pada program *Tepo Tulodho* dapat terbagi atas dua subbab yaitu penataan artistik dan strategi pikturisasi.

- a) Dalam strategi penataan artistik terbagi atas tata dekorasi, properti, tata busana/tata rias dan ilustrasi musik. Penataan dekorasi pada program *Tepo Tulodho* memperhatikan format sajian yang terdiri atas segmen dialog interaktif, segmen pembuka dan penutup yaitu pertunjukan gamelan dengan properti alat musik gamelan seperti *kendang*, *gender*, *siter*, *slenthem*, dan *gong*. Penataan rias/busana narasumber dan presenter, produser memberi kebebasan namun busana tetap merepresentasikan budaya lokal. Untuk pemain musik gamelan atau biasa disebut *pengrawit* tetap memakai busana *kejawan* dan *sinden* (*waranggono*) menggunakan *kebaya*. Riasan wajah *pesindendil* dilakukan sendiri tanpa penata rias dari pihak TVRI Jawa Tengah.
- b) Strategi konsep visualisasi (pikturisasi) dalam program *Tepo Tulodho*, pengarah acara berperan penting dalam mencari ide

dan gagasan dalam perangkaian sebuah gambar, dengan lebih mengutamakan naluri untuk memilih, dan menyinambungkan gambar yang bersumber dari *preview monitor*. Meski program *Tepo Tulodho* berformat *talk show* dengan sajian lebih dominan sesi dialog interaktif, namun bila sudah memasuki pertunjukan alat musik gamelan ditemukan beberapa pergerakan kamera yang cukup variatif seperti *panning*, dan terdapat juga perpindahan gambar *Dissolve*.

DAFTAR ACUAN

Buku

- Afifuddin Beni. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ary Poernomo H.S. 2004. *Strategi Bauran Promosi di TVRI Jawa Tengah dalam Rangka Menjalankan Fungsinya sebagai Televisi Publik*. Tesis Pascasarjana Ilmu Komunikasi UNS. Surakarta.
- Bibit Waluyo. 2010. "LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah Memberi yang Terbaik untuk Pemirsa" dalam *Monitor*, edisi 18.
- Darwanto SS. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1994. *Produksi Acara Televisi*, Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Fred Wibowo. 2007. *Kebudayaan Menggugat*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- _____. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Gregory H. Waston. 1997. *Strategic Benchmarking (Mengukur Kinerja Perusahaan Anda Dibandingkan Perusahaan Terbaik Di Dunia)*. Jakarta:

- PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hariono. 1996. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hariono. 2009. "Tahun Produksi 2009", dalam *Monitor*, edisi I.
- H.B Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Husein Umar. 2003. *Strategic Management in Action*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Morrison M.A. 2008. *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Onong Uchjana. 1993. *Televisi Siaran dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju.
- Peraturan Pemerintah, Nomor 11 Tahun 2005, tentang penyelenggaraan penyiaran Lembaga Penyiaran Publik.
- Peter Salim dan Yenny Salim. 1993. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*.
- RM Soenarto. 2007. *Programa Televisi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Sondang P. Sagian. 1996. *Fungsi-Fungsi Manajerial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sony Rusonly. 2002. *Manajemen Berita Daerah TVRI Bandung Dilihat dari Proses Pengolaan Berita Pasca Perubahan Status TVRI sebagai Perjan*. Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi UNS. Surakarta.
- Sunarmi, dkk. "Buku Panduan Tugas Akhir Karya Seni dan Skripsi". Surakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia, 2009.
- Sutarto. 2004. *Menjinakkan Globalisasi tentang Peran Strategis Produk-Produk Budaya Lokal*. Jember: Kompyawisda.
- Wahyu dan Diki. 2010. *How To Become A Cameraman*. Yogyakarta: Interprebook.

Narasumber

- Amanu Romly, 55 tahun, Semarang, Kepala Seksi Bidang Program LPP TVRI Jawa Tengah
- Budi Wiyono, 51 tahun, Semarang, Produser acara "Tepo Tulodho" LPP TVRI Jawa Tengah.
- Djoko Susanto, 53 tahun, Semarang, Pengisi acara "Tepo Tulodho" LPP TVRI Jawa Tengah.
- Dwijanto, 53 tahun, Semarang, Produser LPP TVRI Jawa Tengah.
- Yuniarso, 49 tahun, Semarang, Program Director Umum LPP TVRI Jawa Tengah.